

## **BAB II**

### **LATAR BELAKANG KONFLIK DAYAK MADURA DI SAMALANTAN**

#### **A. Alasan Budaya**

Orang Madura juga dikenal sebagai suku yang senang hidup berkelompok, memiliki rasa solidaritas tinggi di antara sesama etnisnya dan memiliki sifat tempramen keras dan kasar. Lelaki dewasa Madura selalu membawa senjata tajam kemana saja ia bepergian, senjata tajam yang diselipkan dibalik baju dimaksudkan untuk mempertegas hierarki seorang laki-laki Madura. Dengan membawa senjata tajam saat bepergian, konon katanya menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi bagi pemuda orang Madura. Namun tindakan lelaki Madura tersebut semakin mempertegas pandangan orang Dayak, bahwa orang Madura menyukai kekerasan atau *carok*, tentu saja hal tersebut bukan identitas orang Dayak, jika di telusuri perilaku orang Madura seperti dijelaskan di atas tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat Melayu dan Dayak walaupun orang Dayak cenderung dikatakan keras oleh orang-orang lain tapi tetap saja tidak sekeras karakter orang Madura. Orang Melayu yang bersifat tenang, penuh toleransi dan terbuka dalam menerima orang Madura, berubah pandangan seiring perkembangan waktu sebab orang Madura tidak dapat menyesuaikan diri dengan tatanan budaya masyarakat setempat. Benturan budaya muncul

ke permukaan, lebih-lebih ketika perilaku orang Madura telah mengganggu ketentraman hidup orang Melayu dan Dayak.<sup>1</sup>

Orang Madura yang datang ke pulau Kalimantan sebagian besar tidak mendapatkan bimbingan atau informasi dari pemerintah bagaimana kondisi alam tempat mereka yang baru yaitu Kalimantan barat, Samalantan khususnya, orang-orang Madura tidak diberi informasi mengenai kebudayaan-kebudayaan orang Dayak, sehingga sangat tidak menutup kemungkinan bisa terjadi konflik yang dikarenakan tidak adanya pemahaman salah satu sifat atau budaya masing-masing kedua belah pihak. Seharusnya pemerintah harus lebih jeli dalam memberikan ijin transmigrasi, dan harusnya pemerintah harus lebih dahulu memberikan informasi mengenai tempat dan budaya baru yang akan para transmigrasi tinggali.<sup>2</sup>

Perselisihan antara orang Dayak dengan orang Madura juga menjadi suatu hal yang biasa bagi orang-orang Madura karena bagi mereka kekerasan sudah biasa mereka lakukan, jadi tidak membuat mereka merasa bersalah jika sudah berkelahi dengan orang Dayak, bagi orang Dayak di Samalantan perkelahian juga menjadi hal yang sudah biasa dirasakan bukan hanya dengan orang Madura, tetapi bahkan orang Dayak berkelahi dengan orang Dayak sendiri juga pernah terjadi. Jika orang Dayak berkelahi dengan

---

<sup>1</sup> Anonim, "Indonesia Communal Violence in West Kalimantan" a.b Herlan Artono dalam judul *Konflik Etnis di Kalimantan Barat*, Institut Studi Arus Informasi, 1998, hlm. 1.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan narasumber Bapak F.A Muksin pada tanggal 19 Pebruari 2013 jam 13.00, beliau waktu itu sebagai camat Samalantan.

orang Dayak, hanya sebatas berkelahi menggunakan tangan kosong dan tidak berlanjut pada keesokan harinya, tapi jika berkelahi dengan orang Madura pasti akan menggunakan senjata tajam seperti celurit (senjata khas Madura) itulah yang membuat orang Dayak tidak begitu menyukai orang Madura.<sup>3</sup>

## **B. Alasan Ekonomi**

Kalimantan Barat mempunyai prospek ekonomi yang cerah. Potensi itu mari kita bangun bersama berikan kesempatan kepada penduduk setempat untuk ikut serta, memang sumber daya manusia mereka belum memadai untuk masuk proyek-proyek raksasa, tetapi minimal perhatikanlah penduduk setempat sehingga mereka ikut merasakan apa yang diusahakan ditanah mereka.

Sebagian besar konflik yang terjadi di muka bumi ini jika diteliti lebih dalam maka semua akar permasalahannya adalah tidak jauh dari ekonomi, karena jika sistem ekonomi sudah buruk, maka akal dan pikiran tidak menutup kemungkinan akan menjadi buruk, sehingga konflik menjadi besar peluangnya. Oleh karena sebagian besar pendapat mengatakan bahwa konflik yang terjadi di Samalantan dikarenakan adanya faktor cemburu sosial dari segi ekonomi.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan narasumber Bapak F. Kimsong pada tanggal 10 februari jam 11.00, beliau waktu itu sebagai ketua Dewan Adat Dayak.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan bp T. Tumba Gunang pada tanggal 11 Februari 2013 jam 11.00 beliau pada saat itu sebagai Tokoh Masyarakat Kec Samalantan

Beberapa alasan dari masyarakat luas mengenai pertikaian yang berakhir dengan konflik yang terjadi di Samalantan adalah berawal dari faktor ekonomi, berikut contoh pendapat dari masyarakat “ orang-orang Madura adalah warga pendatang dengan tujuan memperbaiki derajat hidupnya yang awal mulanya susah ingin menjadi lebih baik lagi, makanya mereka menjadi pekerja keras, dan akhirnya mereka telah menikmati hasilnya yaitu banyak yang menjadi berkecukupan bahkan sangat layak, maka dari itu orang-orang pribumi menjadi iri terhadap orang Madura, dan dengan didasarkan perasaan iri maka hal-hal kecil menjadi hal utama pemicu terjadinya konflik”.<sup>5</sup>

Pendapat itu langsung ditanggapi dengan tegas oleh masyarakat Samalantan bahwa tidak begitu, “ Samalantan ini tanahnya subur, letaknya strategis, banyak sumber daya alam yang bisa dinikmati secara gratis, maka dari itu banyak pendatang-pendatang yang datang kesamalantan, bukan hanya dari orang-orang Madura tetapi ada orang Jawa, Bugis, Cina dan masih banyak lagi yang lain, faktanya orang-orang Jawa dan Cina banyak yang menjadi kaya karena bekerja keras, tapi tidak pernah terjadi konflik dengan masyarakat pribumi, itu salah satu contoh nyata bahwa masyarakat Dayak tidak iri dengan kekayaan ataupun harta orang Madura.”<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan bp. Allen pada tanggal 11 Februari 2013 jam 13.00 beliau pada saat itu sebagai polisi pamong praja Kec. Samalantan

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan bp Atak pada tanggal 11 Februari jam 15.00 beliau sebagai Masyarakat Samalantan yang ikut merasakan konflik pada tahun 1997.

Perlu digarisbawahi bahwa tidak semua orang Madura yang bertransmigrasi di Kalimantan Barat khususnya Samalantan sukses atau kaya, jika dilihat lebih dalam lagi banyak orang-orang Madura yang hidupnya susah bahkan tidak dipungkiri lagi banyak orang-orang Madura yang menjadi kuli, karyawan di tanah atau lahan orang Dayak, memang ada juga yang kaya itupun karena sudah lama berdomisili di Samalantan, tapi kalau bagi orang-orang Madura yang baru datang dan tinggal di Samalantan maka bisa dikatakan hidup mereka lebih parah dan susah dari orang pribumi.

Beberapa kasus yang pernah ditangani oleh kepolisian Samalantan adalah kasus pencurian, salah satu contoh kasus yaitu kasus pencurian ikan di bubu (alat penangkap ikan) salah satu orang Dayak warga Samalantan, yang mencuri ikan tersebut adalah orang Madura dan tertangkap basah oleh pemilik bubu ikan tersebut, ketika ditegur oleh si pemilik bubu, orang Madura tersinggung dan langsung membacok pemilik bubu ikan tersebut, bernasib baik sang pemilik bubu ikan tidak mengalami luka serius dan masih bisa melarikan diri ke rumah sakit untuk merawat luka di tangannya akibat tersayat celurit (senjata khas orang Madura), itu adalah salah satu contoh bahwa tidak semua orang Madura berkehidupan layak atau kaya di Samalantan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan bp Otto Ropinus pada tanggal 20 Februari jam 15.00 beliau sebagai Pegawai Negeri Sipil Kec. Samalantan

Sepintas keadaan pulau Madura dari kondisi geologi, batuan dasar di pulau Madura berupa batuan kapur dan *mergel*, banyak tersingkap diatas permukaan bumi akibat pengaruh pelapukan dan penggunaan lingkungan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Batuan massif ini, dalam arti yang lebih sakit belum dapat dikatakan tanah, karena tumbuh-tumbuhan tidak dapat hidup, sehingga tampak bukit-bukit gundul berbatu, maka sangatlah wajar jika mereka (orang Madura) keluar dari tempatnya tersebut ke tempat yang lebih baik dari pulau Madura tersebut, salah satu tempat yang di tuju oleh para tranmigrasi orang Madura adalah Kalimantan.<sup>8</sup>

### C. Alasan Marjinalisasi

Masa awal Orde Baru terjadi pembersihan birokrasi dari unsur-unsur yang dituduh “kiri” yang kebetulan kebanyakan terdiri dari orang-orang Dayak. Orang-orang Madura sesungguhnya lebih merupakan simbolisasi ‘kekuatan luar’ yang dianggap menggusur orang-orang Dayak. Orang-orang Madura merupakan representasi yang paling dekat dan konkrit dari kekuatan eksternal yang meminggirkan posisi orang-orang Dayak.<sup>9</sup>

Penjelasan yang paling umum atas kekerasan dan juga sering dipakai para sarjana Dayak dan pers Indonesia adalah, pengusiran dan marjinalisasi masyarakat Dayak secara perlahan menimbulkan akumulasi frustrasi, dan

---

<sup>8</sup> Institut Studi Arus Informasi. 2001. *Mengurai Pertikaian Etnis*. hlm 13.

<sup>9</sup> Institut Studi Arus Informasi. 1998. *Sisi Gelap Kalimantan Barat*, hlm 3.

akhirnya meledak dengan target menyerang orang-orang Madura. Lebih dari dua dasa warsa pemerintah Indonesia telah mengizinkan perusahaan penebangan, kayu lapis dan perkebunan komersial untuk menggunakan tanah yang oleh orang Dayak dianggap sebagai tanah mereka. Sejalan dengan meningkat marjinalisasi orang Dayak secara ekonomi, mereka juga kehilangan basis politik. Beberapa Putra Dayak pernah menduduki jabatan Gubernur dan Bupati (4 dari 6 bupati), namun setelah Orde Baru-nya Soeharto berkuasa pada awal 1966 banyak orang Dayak yang disingkirkan dari pemerintahan karena dituduh agak kekiri-kirian.<sup>10</sup>

#### **D. Alasan Politik**

Mereka yang mengajukan argumen ini berpegang bahwa disamping faktor-faktor penting seperti faktor budaya dan sosial-ekonomi, skala pertikaian yang lebih besar dari pertikaian sebelumnya hanya mungkin bila ada intervensi dari pihak ketiga. Beberapa lapisan masyarakat dan organisasi dituduh mengundang kerusuhan termasuk didalamnya pegawai pemerintah, para pemimpin Dayak maupun Madura, wartawan, intelektual dan partai politik. Mereka yang berpendapat adanya pihak ketiga mengingat peristiwa tahun 1967, sewaktu tentara menghasut orang-orang Dayak berperang melawan etnis Cina di Kalimantan Barat. Seorang serjana di

---

<sup>10</sup> Institut Studi Arus Informasi. 1998. *Konflik Etnis di Kalimantan Barat*, hlm. 16.

Pontianak mencatat mengenai perang tersebut, “Pemerintah mengatakan bahwa itu terjadi spontan, tetapi sebenarnya tidak demikian.”<sup>11</sup>

Sejauh yang saya ketahui di Samalantan ini sudah lama ditinggali orang-orang Madura, Cina dan masih banyak yang lain, ketika terjadi konflik yang dijadikan sebagai penanggung jawabnya adalah orang Dayak, karena orang Dayak yang mempunyai masalah dengan orang Madura maka tidak ada sanggahan lagi dari pihak orang Dayak jika dituduh sebagai pelaku konflik tersebut, dengan begitu orang-orang pendatang yang lainnya mendapat keuntungan bisa mengganti posisi di kursi pemerintahan yang diduduki oleh orang-orang Madura, menurut saya unsur-unsur politik ada, tetapi tidak banyak.<sup>12</sup>

Semua latar belakang terjadinya konflik antara orang Dayak dengan Madura rata-rata mempunyai satu sudut pandang yang sama di kalangan masyarakat umum di Kalimantan Barat khususnya Samalantan yaitu oleh karena perseteruan yang sudah lama dan masih saja tetap terulang kembali walaupun sudah berkali-kali didamaikan oleh berbagai pihak, baik dari pegawai pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh adat, pemuka agama, bahkan kepolisian dan ABRI, tetapi masih saja terulang kembali.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Institut Studi Arus Informasi. 1998. *Konflik Etnis di Kalimantan Barat*, hlm.18

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan narasumber Bapak F.A Muksin pada tanggal 19 Februari 2013 jam 13.00, beliau waktu itu sebagai camat samalantan

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan bp Otto Ropinus pada tanggal 20 Februari 2013 jam 15.00 beliau sebagai Pegawai Negeri Sipil Kec. Samalantan



Mengabaikan nilai adat setempat kerap memicu konflik adalah pernyataan dari seorang mantan gubernur Kalimantan Barat periode 1977-1988 dengan nama Soedjiman, beliau adalah salah satu tokoh yang dimintai keterangan mengenai latar belakang terjadinya konflik antar etnis Dayak dengan etnis Madura. Masyarakat Kalimantan Barat multietnis, yang mendominasi angka statistik masih orang Dayak sedangkan Melayu dan Cina kedua dan ketiga sisanya suku lain yang tidak jelas kapan datangnya. Salah satu kebiasaan baik orang Dayak ialah menepati janji, maka dari itu jangan berjanji pada mereka jika tidak bermaksud sungguh-sungguh, maka akan lain akibatnya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Institut Studi Arus Informasi. 1998. *Sisi Gelap Kalimantan Barat*. Hlm. 280-281.